

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN CYBERBULLYING PADA SISWA

SKRIPSI

*“Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Bimbingan dan Konseling”*

Dosen Pembimbing:

Dr. Yeni Karneli. M.Pd., Kons.



Oleh:

WIRDA HAYATI HUMAIRAH

17006042/2017

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN *CYBERBULLYING* PADA SISWA

Nama : Wirda Hayati Humairah
NIM/BP : 17006042/2017
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2021

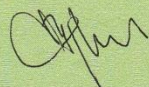
Disetujui Oleh

Ketua Jurusan/Prodi,



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP. 19610225 198602 1 001

Pembimbing Akademik,



Dr. Yeni Karneli M.Pd., Kons.
NIP. 19620410 198602 2 001

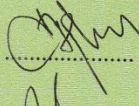
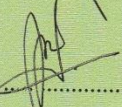
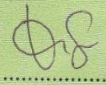
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Kematangan Emosi dengan *Cyberbullying* pada Siswa
Nama : Wirda Hayati Humairah
NIM : 17006042
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2021

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons	1. 
2. Anggota 1	: Dr. Nurfarhanah, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota 2	: Dr. Dina Sukma, S.Psi, S.Pd, M.Pd	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Wirda Hayati Humairah
NIM/BP : 17006042/2017
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Hubungan Kematangan Emosi dengan *Cyberbullying* pada Siswa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Juni 2021
Saya yang menyatakan,



Wirda Hayati Humairah
NIM. 17006042

ABSTRAK

Wirda Hayati Humairah. 2021. Hubungan Kematangan Emosi Terhadap *Cyberbullying* Pada Siswa. Skripsi Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Cyberbullying adalah suatu perilaku memperlakukan, melecehkan dan mengancam seseorang melalui media sosial, diantaranya facebook, whatsapp grup, instagram, twitter dan sebagainya yang dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain. Salah satu faktor terjadinya *cyberbullying* adalah faktor kematangan emosi. Faktor yang diyakini sebagai penyebab terjadinya *cyberbullying* yaitu tidak matang secara emosional dan tidak dapat mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kematangan emosi dan *cyberbullying* pada siswa serta menguji hubungan antara kematangan emosi dengan *cyberbullying* pada siswa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh SMA N 1 Linggo Sari Baganti, Pesisir Selatan yang berjumlah 382 orang siswa dan sampel sebanyak 71 orang siswa dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuisioner kematangan emosi dan perilaku *cyberbullying*. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *pearson product moment* untuk mengetahui hubungan kematangan emosi terhadap *cyberbullying* pada siswa melalui program statistik *SPSS for windows release 20.0*

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) kematangan emosi yang dimiliki oleh siswa berada pada kategori “Sangat Tinggi”, (2) *cyberbullying* yang dimiliki oleh siswa berada pada kategori “Rendah”, artinya semakin tinggi kematangan emosi maka *cyberbullying* akan menjadi rendah, (3) terdapat hubungan yang negatif signifikan antara kematangan emosi terhadap *cyberbullying* pada siswa.

Kata Kunci: Kematangan Emosi, *Cyberbullying*

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” Hubungan Kematangan Emosi dengan *Cyberbullying* pada Siswa”. Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Yeni Karneli., M. Pd., Kons sebagai pembimbing yang telah membimbing dan memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan, saran, kritik dan arahan dalam penelitian skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
2. Ibu Dr. Nurfarhanah, M. Pd., Kons dan ibu Dr. Dina Sukma., S. Psi., S. Pd. M. Pd, sebagai kontributor sekaligus tim penimbang instrumen penelitian yang telah memberikan kritik dan saran guna kesempurnaan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Firman., MS., Kons selaku ketua Jurusan BK FIP UNP
4. Bapak Afdal., M. Pd., Kons selaku sekretaris Jurusan BK FIP UNP
5. Bapak Ramadi selaku staf administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu peneliti dalam proses administrasi.
6. Kedua orangtua, kakak-kakak serta paman saya yang tercinta yang telah memberikan kasih dan sayang serta memberikan dukungan moril maupun materi kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Rekan-rekan mahasiswa BK FIP UNP angkatan 2017, senior dan adik-adik yang telah memberikan motivasi dan bantuan secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya skripsi ini

Akhir kata peneliti ucapkan terimakasih, semoga segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan yang berlipat ganda dari-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya yang menulis dan khususnya untuk semua pihak yang membaca.

Padang, Mei 2021

Wirda Hayati Humairah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. <i>Cyberbullying</i>	11
1. Pengertian <i>Cyberbullying</i>	11
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Cyberbullying</i>	12
3. Aspek-Aspek <i>Cyberbullying</i>	14
4. Bentuk-Bentuk <i>Cyberbullying</i>	16
5. Dampak <i>Cyberbullying</i>	17
B. Kematangan Emosi	18
1. Pengertian Kematangan Emosi	18
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi	21
3. Karakteristik Kematangan Emosi	24
4. Aspek-Aspek Kematangan Emosi.....	27
C. Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	29
D. Implikasi Pelayanan BK Kematangan Emosi dengan <i>Cyberbullying</i>	30
E. Penelitian Relevan.....	31

F. Kerangka Berpikir.....	34
G. Hipotesis.....	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Populasi dan Sampel.....	35
C. Defenisi Operasional.....	37
D. Instrumen Penelitian.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	46
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	57
C. Hubungan Kematangan Emosi terhadap <i>Cyberbullying</i> pada Siswa.....	65
D. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling.....	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	68

KEPUSTAKAAN.....	70
-------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

1. Populasi Penelitian	36
2. Sampel Siswa	37
3. Penetapan Skor <i>Cyberbullying</i>	39
4. Penetapan Skor Kematangan Emosi	39
5. Klasifikasi Skor Kematangan Emosi Keseluruhan	41
6. Klasifikasi Kemampuan Mengenali Emosi Diri	41
7. Klasifikasi Kemampuan Mengelola Emosi.....	42
8. Klasifikasi Mengenali Emosi Orang Lain.....	42
9. Klasifikasi Membina Hubungan	42
10. Klasifikasi Skor <i>Cyberbullying</i> Pada Siswa Keseluruhan	43
11. Klasifikasi <i>Flaming</i>	43
12. Klasifikasi <i>Harassment</i>	43
13. Klasifikasi <i>Denigration</i>	44
14. Klasifikasi <i>Impersonation</i>	44
15. Klasifikasi <i>Outing</i>	44
16. Klasifikasi <i>Trickery</i>	44
17. Klasifikasi <i>Exclusion</i>	45
18. Klasifikasi <i>Cyberstalking</i>	45
19. Nilai Korelasi Variabel Penelitian	46
20. Kematangan Emosi Secara Keseluruhan	47
21. Kematangan Emosi Dalam Kemampuan Mengenali Emosi Diri	48
22. Kematangan Emosi Dalam Kemampuan Mengelola Emosi	49
23. Kematangan Emosi Dalam Mengenali Emosi Orang Lain	50
24. Kematangan Emosi Dalam Membina Hubungan.....	50
25. Perilaku <i>Cyberbullying</i> Secara Keseluruhan.....	51
26. Perilaku <i>Cyberbullying</i> Dalam <i>Flaming</i>	52
27. Perilaku <i>Cyberbullying</i> Dalam <i>Harassment</i>	53

28. Perilaku <i>Cyberbullying</i> Dalam <i>Denigration</i>	54
29. Perilaku <i>Cyberbullying</i> Dalam <i>Impersonation</i>	55
30. Perilaku <i>Cyberbullying</i> Dalam <i>Outing</i>	55
31. Perilaku <i>Cyberbullying</i> Dalam <i>Trickery</i>	56
32. Perilaku <i>Cyberbullying</i> Dalam <i>Exlucion</i>	57
33. Perilaku Cybebrullying Dalam <i>Cyberstalking</i>	58
34. Rekapitulasi Hasil Penelitian	58
35. Korelasi Kematangan Emosi Terhadap <i>Cyberbullying</i> Pada Siswa.....	68

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Berfikir.....	34
2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian <i>Cyberbullying</i> pada Siswa.....	80
3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kematangan Emosi	89
4. Hasil Rekapitulasi Judge Instrumen Penelitian <i>Cyberbullying</i> pada Siswa.....	96
5. Hasil Rekapitulasi Judge Instrumen Penelitian Kematangan Emosi	104
6. Hasil Validitas Instrumen Penelitian Perilaku <i>Cyberbullying</i>	125
7. Hasil Validitas Instrumen Penelitian Kematangan Emosi.....	127
8. Hasil Pengolahan Data Instrumen Penelitian <i>Cyberbullying</i>	145
9. <i>Flaming</i>	149
10. <i>Harassment</i>	151
11. <i>Denigration</i>	153
12. <i>Impersonation</i>	155
13. <i>Outing</i>	157
14. <i>Trickery</i>	159
15. <i>Exclusion</i>	161
16. <i>Cyberstalking</i>	163
17. Hasil Pengolahan Data Instrumen Penelitian Kematangan Emosi.....	166
18. Kemampuan Mengenali Emosi Diri.....	171
19. Kemampuan Mengelola Emosi.....	173
20. Mengenali Emosi Orang Lain.....	175
21. Membina Hubungan.....	177

DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian.....	78
2. Rekapitulasi Judge Instrumen	96
3. Instrumen Penelitian Setelah Judge Instrumen	111
4. Hasil Validitas Instrumen Penelitian.....	125
5. Instrumen Penelitian Setelah Validitas	132
6. Hasil Pengolahan Data Instrumen Penelitian <i>Cyberbullying</i>	145
7. Hasil Pengolahan Data Instrumen Penelitian Kematangan Emosi	166

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa. Sesuai dengan perkembangan zaman remaja saat ini dapat bebas mengakses informasi dari berbagai sumber dengan adanya kemajuan internet. Perkembangan teknologi internet banyak memberikan dampak positif bagi remaja, seperti bisa menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain, dapat mengakses berbagai informasi, mencari hiburan, belanja dan dapat berkomunikasi dengan siapapun.

Menurut Sunardi & Sunaryo (2007: 177) komunikasi secara terminologis berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang pada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial. Komunikasi bersifat intensional atau mengandung tujuan tertentu, yakni untuk memberi tahu (informatif) atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku (persuasif), baik secara langsung melalui lisan (verbal) ataupun tidak langsung melalui media (non verbal). Selanjutnya menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (dalam Mulyana, 2008: 68) komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figure, grafik dan sebagainya.

Devito (2011) menyatakan bahwa sifat komunikasi terbagi dalam dua jenis yaitu secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung merupakan komunikasi yang dilakukan dengan saling bertatap muka dalam suatu aktivitas

komunikasi tanpa menggunakan perantara media. Sebaliknya, komunikasi secara tidak langsung merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan perantara media seperti email dan jejaring sosial. Remaja mampu beraktualisasi menyampaikan pendapat dan bersosialisasi dengan baik menggunakan media sosial, namun, dari waktu ke waktu media sosial di salahgunakan oleh individu, seperti mencela, menghina, menganiaya yang disebut dengan *cyberbullying*. Menurut Willard (2007) *cyberbullying* atau penindasan di dunia maya merupakan suatu bentuk lain dari agresi sosial terhadap orang lain dengan mengirimkan atau memposting materi berbahaya dengan menggunakan internet atau teknologi lainnya. *Cyberbullying* dapat terjadi melalui *messaging, facebook, instagram, tik tok, email, website, video game* dan *chat room*.

Perilaku *cyberbullying* merupakan tindakan berulang kali melecehkan, menganiaya atau mengolok-olok orang lain secara online atau saat menggunakan ponsel atau perangkat elektronik lainnya (Patchin & Hinduja, 2012). Sedangkan menurut Zahrotunnisa & Hijrianti (2019) perilaku *cyberbullying* dapat dikategorikan *bullying* verbal karena pelaku melakukan tindakan *bullying* secara tidak langsung seperti mengejek, menghina, mengolok-olok, mencela, menggossip, menyebarkan rumor, bahkan mengancam dengan menggunakan media elektronik. Selanjutnya menurut Belsey (dalam Navarro, 2016) perilaku *cyberbullying* sebagai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang disengaja, diulangi, dan mendukung

perilaku bermusuhan oleh individu atau kelompok yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.

Hasil penelitian Syena, Hernawaty & Setyawati (2019) tentang gambaran *cyberbullying* pada siswa di SMA X kota Bandung, menunjukkan bahwa 93, 1% responden terlibat *cyberbullying* dan 6,9% tidak terlibat *cyberbullying* (n = 260). Dari responden yang terlibat *cyberbullying* sebanyak 93, 1% (242 siswa) terdapat 4, 1% (10 orang) sebagai pelaku 17, 0% (41 orang) sebagai korban dan 78, 9% (191 orang) sebagai pelaku dan korban. Berdasarkan bentuk yang paling banyak terjadi pada responden sebagai pelaku, korban serta pelaku dan korban yaitu *flaming* (41, 0%) sedangkan paling sedikit yaitu *cyberstalking* (14, 9%).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sartana & Afriyeni (2017) terhadap 353 remaja di kota Padang, mendapatkan hasil bahwa 275 responden (78%) mengaku pernah melihat *cyberbullying*, 76 responden (21%) pernah menjadi pelaku dan 172 responden (49%) pernah menjadi korban. Pelaku banyak melakukan dengan menggunakan media tulisan, suara dan gambar. Adapun media online yang paling banyak digunakan adalah facebook, whatsapp dan instagram. Bentuk *cyberbullying* yang dialami korban berupa ejekan, difitnah, diancam, dan dijadikan objek gosip. Pelaku *cyberbullying* melakukan hal tersebut terhadap korban dengan alasan sekedar untuk bercanda, untuk balas dendam dan karena dapat menyembunyikan identitas. Adapun dampak yang ditimbulkan dari *cyberbullying* seperti korban merasa marah, malu, tidak bisa konsentrasi belajar dan takut.

Perilaku agresi yang dilakukan hanya sekali tidak disebut perilaku *cyberbullying* melainkan disebut lelucon atau *cyberjoking*. Pengulangan menjadi salah satu kriteria yang membedakan antara lelucon atau serangan yang disengaja atau disebut *cyberbullying*. Individu yang melakukan *cyberbullying* harus menempatkan korban dalam posisi dimana dia tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri.

Menurut penjelasan dari guru BK di SMPN 5 Sidoarjo pada penelitian Rohmawati dan Christiana (2018), terdapat korban dan wali kelas yang melapor kepada guru BK bahwa terdapat 2 kelas yang merupakan kelas yang sering melakukan tindakan *cyberbullying* dan korban yang seringkali menjadi tindakan *cyberbullying* adalah kelas VII, sekitar 3 sampai 5 anak tiap bulannya siswa melapor tentang permasalahan *cyberbullying*, diantaranya bentuk tindakan *cyberbullying* yang terjadi adalah dengan dikirimkan pesan yang berisi cacian dan hinaan, kemudian tersebarnya gosip atau berita buruk yang tidak sesuai dan tidak menyenangkan melalui jejaring sosial berupa gambar, komentar dan status yang dibuat di media sosial. Siswa yang menjadi korban tindakan *cyberbullying* memiliki karakteristik sebagai berikut: sulit berkomunikasi dengan teman sebaya, tidak mampu untuk membela hak dirinya, cenderung pendiam, pemalu, tertutup, merendahkan diri sendiri, sehingga korban menjadi target sasaran untuk tindakan *cyberbullying*, dan dari hasil wawancara dengan guru BK bahwa siswa yang menjadi korban *cyberbullying* adalah tergolong siswa yang mempunyai *self-esteem* (harga diri) rendah.

Dampak yang dirasakan dari siswa yang pernah menerima *cyberbullying* yaitu perasaan takut dan perasaan malu dikarenakan pada bentuk *cyberbullying* dari pelaku kepada korban dilakukan di ruang publik media sosial, kemudian dari siswa yang pernah melakukan *cyberbullying* ada perasaan puas dan lega, namun disisi lain ada perasaan menyesal. Sementara untuk dampak pada seseorang yang berstatus sebagai pelaku dan korban hampir sama dengan dampak yang diterima oleh pelaku merasa puas atas perilaku yang ia lakukan kepada korban dikarenakan adanya motif balas dendam, karena sebelumnya pelaku juga sudah pernah menerima bentuk *cyberbullying* (Syena, Hernawaty & Setyawati, 2019).

Salah satu faktor penyebab terjadinya *cyberbullying* di media sosial adalah faktor kematangan emosi. Rizky (dalam Maryam & Fatmawati, 2018) menyatakan bahwa faktor yang diyakini sebagai penyebab terjadinya perilaku *bullying* atau perundungan media sosial instagram di kalangan remaja yaitu tidak matang secara emosional, kebutuhan impulsif untuk mengontrol orang lain, dan kurang kepedulian terhadap orang lain. Menurut Kartono (2006) kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi tercapainya tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh karena itu individu yang bersangkutan tidak lagi menampilkan emosi seperti pada masa kanak-kanak.

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Februari 2021 terhadap 7 orang siswa SMA N 1 Linggo Sari Baganti, Pesisir Selatan terungkap bahwa adanya siswa yang malu, marah akibat *cyberbullying* yang dilakukan di media sosial, seperti di facebook, instagram dan whatsapp. *Cyberbullying* yang sering

terjadi di kalangan siswa SMA N 1 Linggo Sari Baganti, Pesisir Selatan seperti adanya siswa yang memberikan nama negatif kepada teman, adanya siswa yang memberikan komentar kasar, adanya siswa yang mengirim gambar dan foto yang mengganggu dan adanya siswa yang melakukan penghinaan postur tubuh, seperti mencaci warna kulit, tinggi badan, wajah yang berjerawat dan sebagainya. Serta 4 dari 7 orang siswa pernah menjadi pelaku *cyberbullying*, hal ini disebabkan karena adanya siswa yang sakit hati dengan temannya, adanya siswa yang melakukan *cyberbullying* dengan maksud mempermalukan temannya, adanya siswa yang melakukan *cyberbullying* dengan maksud bercanda dan adanya siswa yang mencaci perubahan fisik temannya di media sosial.

Selanjutnya observasi yang di lakukan pada tanggal 24 Februari 2021 di SMA N 1 Linggo Sari Baganti, dapat dilihat bahwa masih ada siswa yang memiliki kematangan emosi yang rendah, adanya siswa yang marah cenderung merusak fasilitas sekolah seperti merusak kursi, meja atau mencoret fasilitas sekolah, adanya siswa yang melakukan pembullying terhadap siswa yang lain, adanya siswa mengekspresikan emosinya di depan umum, seperti marah dan menanggapi, adanya siswa yang menghina perubahan fisik terhadap siswa yang lain, adanya siswa yang suka melakukan tindakan agresif kepada siswa lain, adanya siswa yang melakukan *cyberbullying*. Sedangkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal dan hari yang sama terhadap 11 orang siswa SMA N 1 Linggo Sari Baganti khususnya kelas X terungkap bahwa siswa yang melakukan perilaku *cyberbullying* kepada

siswa lain dikarena adanya rasa balas dendam terhadap korban, adanya siswa yang menganggap hanya sebagai bahan bercanda, adanya siswa yang merasa tersaingi di kelas sehingga ia melakukan pembullying di media sosial, adanya siswa yang memang tidak menyukai siswa yang lain tanpa adanya alasan yang pasti.

Berdasarkan gambaran perilaku serta kasus-kasus *cyberbullying* dan didukung oleh hasil observasi serta wawancara dengan beberapa siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah terdapat “Hubungan Kematangan Emosi Dengan *Cyberbullying* Pada Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, identifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang sakit hati dengan temannya
2. Adanya siswa yang melakukan *cyberbullying* dengan maksud mempermalukan temannya
3. Adanya siswa yang melakukan *cyberbullying* dengan maksud bercanda
4. Adanya siswa yang mencaci perubahan fisik temannya di media sosial
5. Adanya siswa yang melakukan pembullying terhadap siswa yang lain
6. Adanya siswa mengekspresikan emosinya di depan umum, seperti marah dan menanggis
7. Adanya siswa yang menghina perubahan fisik terhadap siswa lain
8. Adanya siswa yang melakukan *cyberbullying*
9. Adanya rasa balas dendam terhadap korban

10. Adanya siswa yang menganggap hanya sebagai bahan bercanda
11. Adanya siswa yang merasa tersaingi di kelas sehingga ia melakukan *pembullying* di media sosial
12. Adanya siswa yang memang tidak menyukai siswa yang lain tanpa adanya alasan yang pasti.

C. Batasan Masalah

Batasan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan yang berkaitan dengan bagaimana “Hubungan Kematangan Emosi dengan *Cyberbullying* pada Siswa”.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran *cyberbullying* pada siswa?
2. Bagaimana gambaran kematangan emosi siswa?
3. Bagaimana hubungan kematangan emosi dengan *cyberbullying* pada siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap hal-hal sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran *cyberbullying* pada siswa
2. Mendeskripsikan gambaran kematangan emosi siswa
3. Mendeskripsikan hubungan kematangan emosi dengan *cyberbullying* pada siswa

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoretis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam dunia pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling tentang kematangan emosi dengan *cyberbullying* pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru BK

Sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien untuk siswa terhadap kematangan emosi dengan *cyberbullying* pada siswa.

b. Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat membantu siswa dalam memahami kematangan emosi dan upaya mengurangi *cyberbullying*.

c. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pemahaman tentang hubungan kematangan emosi dengan *cyberbullying* pada siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Cyberbullying*

a. *Pengertian Cyberbullying*

Menurut Willard (2007) *cyberbullying* atau penindasan didunia maya merupakan suatu bentuk lain dari agresi sosial terhadap orang lain dengan mengirimkan atau memposting materi berbahaya dengan menggunakan internet atau teknologi lainnya. *Cyberbullying* menurut Mcquade, et al (2009) adalah suatu bentuk *bullying* yang terjadi ketika seseorang menggunakan IT untuk mempermalukan, melecehkan, mengintimidasi, mengancam, atau menyebabkan kerugian bagi individu yang ditargetkan untuk penyalahgunaan tersebut.

Varjas et al (2010) mengemukakan bahwa *cyberbullying* merupakan jenis *bullying* yang melibatkan penggunaan teknologi komunikasi. Menurut Langos, (2012) *cyberbullying* adalah suatu tindakan agresfi yang berulang kali secara online melalui teknologi informasi dan komunikasi. Sedangkan menurut Okik, dkk (2017) menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan kekerasan simbolik yang tidak menimbulkan luka fisik, dilakukan seseorang terhadap orang lain melalui jejaring sosial dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan orang tersebut.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah suatu perilaku mempermalukan, melecehkan dan

mengancam seseorang melalui media sosial, diantaranya: Facebook, whatsapp grup, instagram, twitter dan sebagainya yang dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Cyberbullying*

Faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *cyberbullying* menurut Mcquade et al (2009), diantaranya:

- a. Faktor individu, seperti kebutuhan untuk berkuasa dan mendominasi orang lain dengan menimbulkan luka mental atau fisik.
- b. Persetujuan moral individu terhadap intimidasi, yaitu apakah seseorang individu menerima secara moral atau tidak untuk terlibat dalam intimidasi verbal, fisik dan *cyber*.
- c. Faktor keluarga, faktor ini sering dikaitkan dengan keluarga yang tidak harmonis dan keterlibatan orangtua terhadap pengawasan anak.
- d. Faktor sekolah juga terbukti terkait dengan *bullying* verbal, fisik dan *cyber* (misalnya, seorang remaja yang merasa lebih terhubung ke sekolah dan memandang sekolah sebagai lingkungan yang dipercaya dan adil akan cenderung terlibat dalam intimidasi).
- e. Faktor teman sebaya telah terbukti terkait dengan *bullying* seperti, hasil penelitian yang menjelaskan bahwa remaja yang merasa kalau teman seusianya dapat dipercaya, peduli, dan membantu cenderung melaporkan partisipasi dalam intimidasi verbal, fisik dan *cyber*.

Selanjutnya menurut Varjas, et al (2010) remaja atau individu cenderung melakukan *cyberbullying* karena dipengaruhi oleh motivasi-motivasi internal dan eksternal.

- a. Motivasi internal, yang terdiri dari pengalihan perasaan, balas dendam, membuat perasaan lebih baik, rasa bosan, perlindungan, iri hati, ingin mendapatkan perhatian, mencoba hal yang baru, dan *anonymity* atau rasa malu.
- b. Motivasi eksternal, terjadi karena tidak adanya konsekuensi, tidak konfrontatif, target yang berbeda.

Menurut Pandie & Weismann, (2016) ada 3 faktor yang menyebabkan perilaku *cyberbullying*, diantaranya:

- a. Prediktor keluarga

Keterlibatan dalam membullying orang lain berkaitan dengan prediktor keluarga, seperti kelekatan yang insecure, pendisiplinan fisik yang keras, dan korban pola asuh orangtua yang overprotektif.

- b. Faktor internal

Perilaku yang bisa menuju pada kriminalitas, merupakan wujud kegagalan pada seorang individu dalam mengontrol dirinya terhadap dorongan-dorongan instintifnya. Individu tidak bisa mengendalikan dorongan-dorongan dalam nalurinya dan tidak bisa menyalurkan dalam hal-hal yang berguna dan bermanfaat.

Individu yang tidak dapat mengendalikan dirinya, baik pikiran maupun emosinya adalah ciri-ciri individu yang tidak memiliki

kematangan emosi yang baik. Walgito (2004), karakteristik kematangan emosi yang baik salah satunya adalah pengendalian emosi dan pikiran.

c. Faktor eksternal

Faktor eksternal atau eksogen yang dikenal dengan pengaruh alam sekitar, faktor sosial atau faktor sosiologis yang adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang bisa menyebabkan munculnya suatu perilaku tertentu (tindak kekerasan, kejahatan masal, dan kekerasan lainnya). Kelompok teman sebaya dan lingkungan atau iklim sekolah juga mempengaruhi individu untuk melakukan *cyberbullying*.

Sedangkan menurut Febrizal, Muchtar, Heri (2020) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *cyberbullying*, yaitu:

a. Pesatnya perkembangan teknologi

Penggunaan jaringan internet dengan intensitas yang tinggi ini membuat seorang remaja rentan melakukan *cyberbullying*. Alasan maraknya aksi *cyberbullying* yang terjadi adalah disebabkan pelaku tidak terlihat secara langsung, serta dapat berindung dibalik ponsel atau komputer.

b. Ketidaktahuan akan resiko hukum

Pelaku *cyberbullying* kebanyakan tidak mengetahui bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah pelanggaran hukum. Mereka tidak mengetahui bahwa dari perbuatan tersebut, mereka dapat dikenai

sanksi pidana. Pelaku *cyberbullying* menganggap bahwa apa yang mereka lakukan hanya sebatas ungkapan ekspresi diri, atau bahkan beberapa di antaranya berdalih bahwa yang mereka lakukan hanyalah gurauan semata.

c. Perilaku remaja yang suka meniru

Remaja memiliki kecenderungan labil, tengah mencari jati diri dan antusias dalam mengeksplorasi banyak hal. Pada tahap ini remaja memiliki kecenderungan untuk melihat dan mempelajari berbagai hal dari lingkungan sekitarnya. Di era modern ini, remaja tidak hanya dapat mempelajari tingkah laku dengan orang-orang terdekat saja. Hadirnya media sosial menciptakan interaksi yang lekat tanpa harus saling kenal satu sama lain. Masalahnya banyak perilaku negatif yang dilakukan oleh banyak orang di media sosial yang pada akhirnya ditiru.

d. Melemahnya kontrol sosial

Cyberbullying terjadi karena melemahnya kontrol sosial dari keluarga, teman dan masyarakat. Nilai-nilai dan etika dalam bertutur kata dan bertindak lambat laun semakin memudar yang disebabkan oleh laju modernisasi.

d. Aspek-Aspek *Cyberbullying*

Langos (2012) menjelaskan aspek-aspek *bullying* yang telah didefenisi ulang sesuai dengan konteks dunia maya, sehingga aspek-aspek *cyberbullying* sebagai berikut:

a. *Repetition* (pengulangan)

Perilaku agresi yang dilakukan hanya sekali tidak disebut *cyberbullying* melainkan di sebut lelucon atau cyberjoking. Pengulangan menjadi kriteria penting untuk membedakan antara lelucon atau serangan yang di sengaja. Aspek pengulangan memiliki perbedaan antara *cyberbullying* langsung dan tidak langsung. Aspek pengulangan dalam *cyberbullying* langsung terjadi ketika pelaku berulang kali mengirimkan pesan pribadi secara langsung kepada korban, misalnya tiga kali dalam sehari atau enam kali dalam seminggu. Sedangkan aspek pengulangan dalam *cyberbullying* tidak langsung, dimana pesan agresi di posting secara umum di dunia maya sehingga orang bisa melihat berkali-kali bahkan mendistribusikan ke pengguna lain tanpa harus diposting berulang kali.

b. *Power imbalance* (ketidakseimbangan kekuatan)

Ketidakseimbangan kekuatan dalam konteks *bullying* tradisional berkaitan dengan demonstrasi atau interpretasi kekuasaan oleh pelaku atas target. Ketidakseimbangan kekuatan juga berkaitan dengan interpretasi bahwa kekuatan pelaku melebihi kekuatan dari korban. Meskipun ketidakseimbangan kekuatan dapat dicapai dengan berbagai cara baru di dunia maya, ini tidak akan mengubah fakta bahwa, untuk memenuhi syarat sebagai *cyberbullying*, pelaku harus menempatkan korban dalam posisi dimana dia tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri.

c. *Intention* (kesengajaan) & *aggression* (agresi)

Agresi kesengajaan dan agresi dalam *bullying* terkait dengan aspek sebelumnya yaitu pengulangan dan ketidakseimbangan kekuatan untuk memenuhi kriteria perilaku *cyberbullying*. Perilaku online yang tidak disengaja dan perilaku umum seperti *cyberteasing* dan *cyberjoking* yang tidak membutuhkan unsur pengulangan, ketidakseimbangan kekuatan atau niat untuk membahayakan target, akan diberi label tindakan agresif di dunia maya. Suatu tindakan dikatakan agresif jika tujuan perilaku tersebut menghasilkan konsekuensi negatif untuk korban dan termotivasi untuk menghindarinya.

e. **Bentuk-Bentuk *Cyberbullying***

Menurut Willard (2007) bentuk-bentuk *cyberbullying*, sebagai berikut:

- a. *Flaming*, individu mengirimkan pesan teks berupa kata-kata yang penuh amarah dan frontal kepada orang lain.
- b. *Harassment*, berulang kali mengirimkan pesan yang menghina kepada orang lain.
- c. *Denigration*, mengirim atau menyebarkan rumor, gosip orang lain guna untuk merusak reputasi atau hubungan orang tersebut.
- d. *Impersonation*, berpura-pura menjadi orang lain, memposting atau mengirim hal negatif untuk membuat orang tersebut dalam masalah atau bahaya, merusak reputasi atau hubungan orang tersebut.

- e. *Outing*, membagikan rahasia seseorang atau informasi atau gambar yang memalukan secara online.
- f. *Trickery*, berbicara dengan seseorang untuk mengungkapkan rahasia atau informasi memalukan mengenai orang lain.
- g. *Exclusion*, pengucilan terhadap seseorang secara sengaja dari group online.
- h. *Cyberstalking*, pelecehan dan penghinaan berulang-ulang yang mencakup ancaman atau menimbulkan ketakutan yang signifikan.

Menurut Langos (2012) *cyberbullying* terdiri dari *cyberbullying* langsung dan tidak langsung.

- a. *Cyberbullying* langsung, terjadi ketika pelaku *cyberbullying* mengarahkan langsung komunikasi elektronik kepada korban. Seperti mengirimkan pesan atau email yang mengakibatkan efek secara langsung terhadap korban. *Cyberbullying* langsung terjadi dalam domain pribadi.
- b. *Cyberbullying* tidak langsung adalah tindakan *bullying*, dimana pesan agresi disampaikan di dunia maya seperti jejaring sosial, website, atau area umum lainnya di dunia maya. Pesan yang disampaikan atau dikirim tersebut dapat dilihat atau diketahui oleh banyak orang atau secara publik.

f. Dampak *Cyberbullying*

Menurut Mcquade et al (2009) dampak yang ditimbulkan oleh *cyberbullying* seperti: depresi, cemas, *self esteem* rendah, kemampuan

akademik yang buruk, memiliki pemikiran bunuh diri, terhentinya rutinitas sekolah yang normal dan kehilangan teman serta sahabat. Beran & Li (2007) menyatakan bahwa siswa yang diintimidasi di dunia maya maupun di sekolah mengalami kesulitan di sekolah seperti konsentrasi rendah, ketidakhadiran di sekolah.

Betts (2016) mengemukakan bahwa dampak cyberbullying berkaitan dengan penyesuaian psikososial (kesulitan dalam hubungan sosial), depresi, rendah diri, bunuh diri, kesehatan mental, masalah akademik, kecemasan dan keterlibatan selanjutnya dalam perilaku *cyberbullying*. Sedangkan menurut Sartana & Afriyeni (2017), perundungan maya menyebabkan korban merasa marah, malu, tidak bisa konsentrasi belajar, dan takut. Korban perundungan maya mengaku bahwa memiliki dampak mental lebih serius dibanding dengan perundungan di dunia nyata.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* memiliki dampak terhadap fisik, psikis dan sosial individu, seperti depresi, cemas, takut, *self esteem* rendah, memiliki pemikiran bunuh diri dan kemampuan akademis yang buruk.

B. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Menurut Kartono (2006) kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi tercapainya tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh karena itu individu yang bersangkutan tidak lagi

menampilkan emosi seperti pada masa kanak-kanak. Menurut Hurlock (2003) seseorang dengan kematangan emosi yang baik mampu mengontrol emosinya dengan baik, mampu memahami dirinya dan mampu menilai situasi secara kritis, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Sedangkan menurut Chaplin (dalam Syadza & Sugiasih, 2016) kematangan emosi adalah suatu keadaan dimana seseorang sudah mencapai tingkat kedewasaan pada kondisi emosionalnya. Apabila seseorang dengan kondisi emosi yang sudah matang akan lebih baik dalam mengungkapkan emosinya. Seseorang dengan kematangan emosi yang baik juga dapat melakukan kontrol terhadap emosinya dalam menghadapi situasi tertentu.

Albin (1996) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan remaja dalam mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki konsekuensi diri, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi. Selanjutnya menurut Piaget (dalam Dariyo, 2007) kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya dengan baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak akan cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik itu dari dalam maupun dari luar pribadinya. Sedangkan menurut Hurlock (1980: 212) remaja yang memiliki emosi yang matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah pada suasana hati yang berbeda seperti pada periode sebelumnya.

Menurut Walgito (2004: 44) kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosi, sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Individu yang matang secara emosi, dapat mengendalikan emosinya, dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, berpikir secara objektif. Kematangan emosi berkaitan erat dengan umur yang ada pada individu, diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu lebih menguasai atau mengendalikan emosinya. Namun, tidak berarti bahwa bila individu yang bertambah umur akan dengan sendirinya dapat mengendalikan emosi secara autentik. Dengan kematangan emosi diharapkan siswa dapat berpikir dengan secara baik, melihat persoalan secara objektif. Siswa yang dikatakan memiliki kematangan emosi bila mampu bertanggung jawab, membuat keputusan yang tepat, memiliki empati terhadap orang lain, menghadapi masalah yang dihadapi dan menerima peranan sosial orang lain.

Athur & Reber (2010: 314) menyatakan bahwa kematangan emosi/ *emotion maturity* adalah situasi yang di dalamnya reaktivitas emosi individu dianggap tepat dan normal bagi kriteria orang dewasa di masyarakat tertentu. Pemaknaan yang paling banyak dianut di semua budaya adalah kemampuan mengontrol diri dan kemampuan menekan reaksi-reaksi emosi yang ekstrem.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kondisi tercapainya tingkat kedewasaan dari

perkembangan emosi sehingga individu dapat mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar serta tidak menampilkan emosi seperti masa kanak-kanak.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Menurut Young (dalam Rachmawati, 2015) kematangan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Faktor lingkungan, yaitu faktor yang terdapat di lingkungan sekitar individu yaitu tempat tinggal individu, keluarga dan teman.
- b. Faktor individu, yaitu persepsi individu terhadap orang lain yang dapat menimbulkan gejala emosi pada dirinya.

Selanjutnya menurut Syamsu (2005: 197) mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, yakni keluarga yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosional. Dan sebaliknya, jika lingkungan tersebut kurang kondusif, maka mereka akan mengalami ketidaknyamanan emosional.

Gardner (dalam Ali & Asrori, 2009: 69) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja yaitu sebagai berikut:

- a. Perubahan jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini terbatas pada bagian-bagian tertentu yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh mempunyai akibat yang tertunda pada perkembangan emosi remaja. Tidak setiap remaja dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, terlebih jika perubahan tersebut menyangkut perubahan kulit yang menjadi kasar dan penuh jerawat. Hormon-hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelamin sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

b. Perubahan pola interaksi dengan orang lain

Pola asuh orangtua terhadap remaja sangat bervariasi. Ada yang pola asuh menurut apa yang dianggap baik oleh orangtua, dimana ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orangtua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. Cara memberikan hukuman misalnya, anak dipukul karena nakal, pada masa remaja cara semacam itu justru dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dengan orangtua. Dalam konteks di ibaratkan dengan “*too big to spank*” artinya remaja itu sudah terlalu besar untuk dipukul. Pemberontakan terhadap orangtua menunjukkan

bahwa mereka berada dalam konflik dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orangtua. Remaja tidak merasa puas kalau tidak pernah sama sekali menunjukkan perlawanan terhadap orangtua karena ingin menunjukkan seberapa jauh dirinya telah berhasil menjadi orang yang lebih dewasa. Jika mereka berhasil dalam perlawanan terhadap orangtua sehingga menjadi marah, mereka belum puas karena orangtua tidak menunjukkan pengertian yang mereka inginkan. Keadaan semacam ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.

c. Perubahan interaksi dengan teman sebaya

Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis. Pada masa remaja tengah, biasanya remaja benar-benar mulai jatuh cinta dengan teman lawan jenisnya, tidak jarang juga menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada remaja jika tidak diikuti dengan bimbingan dari orangtua atau orang yang lebih dewasa.

d. Perubahan pandangan luar

Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dunia dari luar dirinya, seperti sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten, dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dengan perempuan, seringkali remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggungjawab, yaitu dengan cara melibatkan remaja ke

dalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral.

e. Perubahan interaksi dengan sekolah

Remaja sering terbentur pada nilai-nilai yang tidak dapat diterima atau yang sama bertentangan dengan nilai-nilai yang menarik bagi mereka. Hal ini timbul idealisme untuk mengubah lingkungannya. Idealisme seperti ini tentunya tidak boleh diremehkan dengan anggapan bahwa semuanya akan muncul jika mereka sudah dewasa. Sebab, idealisme yang dikecewakan dapat berkembang menjadi tingkah laku emosional yang destruktif. Sebaliknya, kalau remaja berhasil diberikan penyaluran yang positif untuk mengembangkan idealismenya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan remaja memasuki masa dewasa.

3. Karakteristik Kematangan Emosi

Menurut Walgito (2002: 45), individu yang dikatakan matang emosinya yaitu:

- a. Seseorang yang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya dan orang lain seperti apa adanya. Hal ini disebabkan orang yang matang emosinya dapat berpikir secara baik dan objektif.
- b. Orang yang matang emosinya tidak bersifat implusif. Dia akan merespon stimulus dengan baik, dapat mengatur pikirannya untuk dapat memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.

Orang yang impulsif akan bertindak sebelum dipikirkan dengan baik, dan satu pertanda emosinya belum matang.

- c. Orang yang matang emosinya akan dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya
- d. Orang yang matang emosinya akan bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya mempunyai toleransi yang baik.
- e. Orang yang matang emosinya akan mempunyai tanggungjawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan dapat menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Menurut Jersild (dalam Gusti dan Margaretha, 2010: 37) ciri-ciri individu yang memiliki kematangan emosi, antara lain:

- a. Penerimaan diri yang baik

Individu yang memiliki kematangan emosi akan dapat menerima kondisi fisik maupun psikisnya, baik secara pribadi maupun secara sosial.

- b. Kemampuan dalam mengontrol emosi

Dorongan yang muncul dalam diri individu untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku akan dapat dikendalikan dan diorganisasikan ke arah yang baik yang baik.

- c. Objektif

Individu akan memandang kejadian berdasarkan dunia orang lain dan tidak hanya dari sudut pandang pribadi.

Menurut Khairani (2011) adapun karakteristik orang yang memiliki kematangan emosi antara lain:

- a. Kemampuan untuk merespon secara berbeda-beda, kaitannya dalam kebutuhan dan faktor-faktor diluar dirinya yang terlibat dalam situasi tertentu.
- b. Kemampuan menyalurkan tekanan-tekanan implus dan emosi-emosi dalam bentuk perilaku yang konstruktif serta dapat mengarahkannya kearah tujuan yang positif.
- c. Kemampuan membangun pola hubungan interdependensi dan mampu memelihara peran-perannya secara fleksibel.
- d. Kemampuan memperkaya keterampilan dan memahami potensi-potensi dan keterbatasan-keterbatasannya sendiri, serta mencari penyelesaian atas problem-problemnya secara kreatif dan mendapat persetujuan dari orang lain.
- e. Kemampuan untuk berhubungan secara efektif dengan orang lain, juga mampu memandang dirinya dengan orang lain dengan rasa hormat.
- f. Kemampuan mempertimbangkan dan memulai alternatif-alternatif, konsekuensi-konsekuensi dari pelakunya.

Selanjutnya menurut Hurlock (dalam Nurihsan, 2011: 67) remaja dikatakan mencapai kematangan emosi apabila.

- a. Individu tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain tetapi menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

- b. Individu menilai sesuatu secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.
- c. Individu memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam anak-anak.

4. Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Walgito (2003) menyatakan bahwa ada beberapa aspek-aspek kematangan emosi diantaranya yaitu kontrol emosi, menerima keadaan diri dan orang lain, tidak impulsif, tanggung jawab, sabar dan toleransi. Sedangkan menurut Goleman (dalam Sari, 2016) aspek kematangan emosi adalah kemampuan mengenali emosi diri (*knowing one's emotions*), kemampuan mengelola emosi (*managing emotions*), mengenali emosi orang lain (*recognition emotion*) dan membina hubungan (*handling relationship*).

Menurut Albin (1996) kematangan emosi terdiri dari beberapa aspek yaitu pengendalian diri, kemandirian, rasa konsekuen, penerimaan diri. Selanjutnya menurut Katkovsky dan Gorlow (dalam Zahra, 2014) terdapat tujuh aspek dari kematangan emosi, diantaranya:

- a. Aspek mengenai suatu kemandirian dalam diri, kemampuan untuk memutuskan mengenai hal apa saja yang akan dikehendaki serta bertanggung jawab terhadap segala resiko dari hal yang telah diputuskan untuk diambil.

- b. Kemampuan untuk berusaha menerima realita atau kenyataan, kemampuan untuk menerima kenyataan bahwa semua orang hakikatnya tidak memiliki kesamaan dengan orang lain, mempunyai kemampuan, bakat, potensi dan kapasitas dengan orang lain.
- c. Kemampuan beradaptasi, kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dengan baik internal maupun eksternal dan serta mampu menerima karakteristik yang dimiliki oranglain serta tahan menghadapi kondisi apapun.
- d. Kemampuan merespon suatu hal dengan tepat, kemampuan yang dimiliki individu berupa suatu kepekaan agar dapat merespon terhadap apapun yang disampaikan individu lain dengan respon yang tepat dan benar.
- e. Kapasitas agar mampu seimbang, kemampuan individu dalam menyamakan persepektif terhadap pemenuhan kebutuhan sendiri dan kebutuhan yang didapat orang lain.
- f. Kemampuan untuk dapat berempati, kemampuan berempati ialah suatu kemampuan untuk dapat beradaptasi serta memahami dalam situasi apapun terhadap apa yang dirasakan atau dialami oleh orang lain.
- g. Kemampuan menguasai suatu amarah, kemampuan individu dalam merefleksikan dirinya sendiri untuk tetap dapat mengontrol emosinya atau hal apa saja yang dapat membuat individu merasa marah.

C. Hubungan Kematangan Emosi dengan *Cyberbullying*

Perilaku *cyberbullying* adalah tindakan berulang kali melecehkan, menganiaya atau mengolok-olok orang lain secara online atau saat menggunakan ponsel atau perangkat elektronik (Patchin & Hinduja, 2012). Sari (2016) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah kecerdasan emosi, dimana adanya ketidakmampuan remaja dalam mengontrol emosi dan masih menginternalisasi pola-pola perilaku, nilai-nilai dan minat-minat pada kelompok ke dalam dirinya dan mengembangkan sikap menentang seringnya menolak standar orangtua, berprasangka terhadap kelompok lain.

Selain itu seperti karena adanya perasaan marah, sakit hati, balas dendam atau karena frustrasi, haus kekuasaan yang kemudian dimunculkan dengan menonjolkan ego dan menyakiti orang lain, merasa bosan dan memiliki kepndaian melakukan *hacking*, untuk sekedar hiburan, mentertawakan atau mendapatkan reaksi dari remaja lain atau karena juga ada ketidaksengajaan, misalnya berupa reaksi atau komentar impulsif dan emosional. Semua hal tersebut menunjukkan berapa masih labilnya remaja. Mereka masih lemah dan belum cukup mampu mengendalikan dirinya, terutama dalam mengekspresikan emosinya, rendahnya semua kemampuan emosiolan menjadi indikator kecerdasan emosi inilah yang kemudian memicu remaja untuk dengan mudah membuat status yang kasar atau tidak sopan mengekspresikan kemarahan secara frontal (*Flaming*) atau mengirim pesan pada situs jejaring sosial yang sifatnya mengganggu dengan kata-kata kotor atau ancaman

(*harassment*), atau menggambar keburukan teman lain di situs media sosial (*denigration*) atau berpura-pura menjadi orang lain dengan mengirim pesan-pesan yang tidak senonoh (*impersonation*) atau menyebarkan rahasia teman (*outing*) serta menipu teman *chatting* mereka di akun sosial (*trickey*). Dimana semua hal yang cenderung dilakukan ketika remaja tidak memiliki atau rendah kecerdasan emosinya akan mengarah pada tindakan *cyberbullying*.

Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu merendam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya. Dengan demikian, apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik, maka individu tersebut mampu mengendalikan perilaku agresinya menurut Rahayu (dalam Syahputri 2019). Hal ini sesuai dengan pendapat Gustiningsih & Hartosujono (2013), kematangan emosi yang tinggi akan mampu mengendalikan emosi yang muncul dan meredam dorongan untuk melakukan *cyberbullying* serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya, termasuk dalam dunia maya.

D. Implikasi Pelayanan BK Terhadap Kematangan Emosi dengan Perilaku *Cyberbullying*

Menimbang munculnya perilaku *cyberbullying* pada siswa disebabkan karena kurangnya kematangan emosi pada siswa, maka dibutuhkan sekali peran dari guru BK di sekolah dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangannya, yaitu mencapai kematangan secara emosional. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Hurlock (dalam Ali dan Asrori,

2012: 10) pada periode remaja, ada 10 tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja, salah satunya adalah mencapai kemandirian secara emosional.

Siswa sebagai sasaran dalam proses pendidikan diharapkan dapat mengoptimalkan potensi diri, yang berguna bagi kehidupannya. Personil sekolah turut membantu kesuksesan pribadi siswa, termasuk guru BK/ Konselor. Berbagai pelayanan BK diberikan kepada siswa di sekolah, melalui format individu, kelompok, klasikal, lapangan maupun kolaborasi. Kewajiban guru BK/ Konselor kepada para siswa yaitu mengembangkan kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan mengentaskan kehidupan sehari-hari yang terganggu (KES-T) (Prayitno, 2013).

Siswa yang berada dalam kondisi KES dapat memahami keadaan diri, menerima diri sendiri, mampu beradaptasi dengan orang lain, dan merespons situasi dengan baik. Oleh karena itu guru BK/ Konselor dapat berperan dalam menyampaikan berbagai informasi tentang kematangan emosi dan *cyberbullying*.

Layanan yang dapat diberikan kepada siswa terkait dengan *cyberbullying* adalah sebagai berikut:

1. Layanan orientasi

Layanan orientasi berupaya menjembatani kesenjangan antara kondisi seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru (Prayitno, 2012:29). Melalui layanan orientasi siswa dapat memperoleh pemahaman dan wawasan tentang aturan dalam perilaku baik dengan guru, dengan

teman sebaya, dan lingkungan sekolah lainnya, serta siswa juga dikenalkan dengan sanksi yang diterapkan di sekolah jika perilaku siswa tidak sesuai dengan aturan moral, salah satunya adalah perilaku *cyberbullying*.

2. Layanan informasi

Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan (Prayitno, 2012:50). Adanya informasi yang berkaitan dengan bentuk dan dampak perilaku *cyberbullying*, maka siswa akan lebih paham dan dapat terhindar dari *cyberbullying*.

3. Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan kepada individu atau kelompok untuk menguasai kemampuan dan kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memiliki sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya (Prayitno, 2012:89). Siswa diberikan layanan tentang bagaimana cara mengatasi *cyberbullying* dan menghindari diri dari *cyberbullying*.

4. Layanan konseling perorangan

Menurut Prayitno (2012:105) layanan konseling perorangan adalah layanan konseling diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Siswa yang pernah menjadi pelaku dan korban *cyberbullying* dapat melakukan konseling individual guna untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya.

5. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok ialah layanan dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas suatu topik yang berguna bagi pengembangan pribadi (Prayitno,2012:149). Topik yang dikemukakan bersifat umum seperti memberikan informasi *cyberbullying*, dampak *cyberbullying* dan bentuk-bentuk *cyberbullying* baik untuk pelaku maupun korban dan cara mengatasi perilaku *cyberbullying* tersebut.

6. Layanan konseling kelompok

Prayitno (2012:149) layanan konseling kelompok merupakan layanan dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas masalah pribadi yang dialami anggota kelompok. Dalam layanan bimbingan konseling kelompok, permasalahan salah satu anggota kelompok, baik yang menjadi korban *cyberbullying* atau pelaku *cyberbullying* akan dibahas dalam dinamika kelompok, sehingga siswa lain dapat menyampaikan pendapatnya dan mengatasi permasalahan secara bersama-sama, namun keputusan tetap berada di tangan klien.

E. Penelitian Relevan

1. Berdasarkan hasil penelitian oleh Bertiana (2019) tentang “ Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perundungan Media Sosial Instagram pada Remaja” dapat disimpulkan, berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari penelitian yaitu korelasi (r)= -0,288 dengan sig (p)= 0,003 yang berarti terdapat hubungan/korelasi negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perundungan media sosial instagram. Variabel kematangan emosi memiliki rerata empirik (RE) sebesar 78, 74 dan rerata

hipotetik (RH) sebesar 55 yang berarti bahwa tingkat kematangan emosi siswa kelas XI SMA N Colomadu tergolong sangat tinggi. Variabel perundungan media sosial instagram memiliki rerata empirik (RE) sebesar 32, 52 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 37, 5 yang berarti bahwa tingkat perilaku *cyberbullying* siswa kelas XI SMA N Colomadu tergolong rendah.

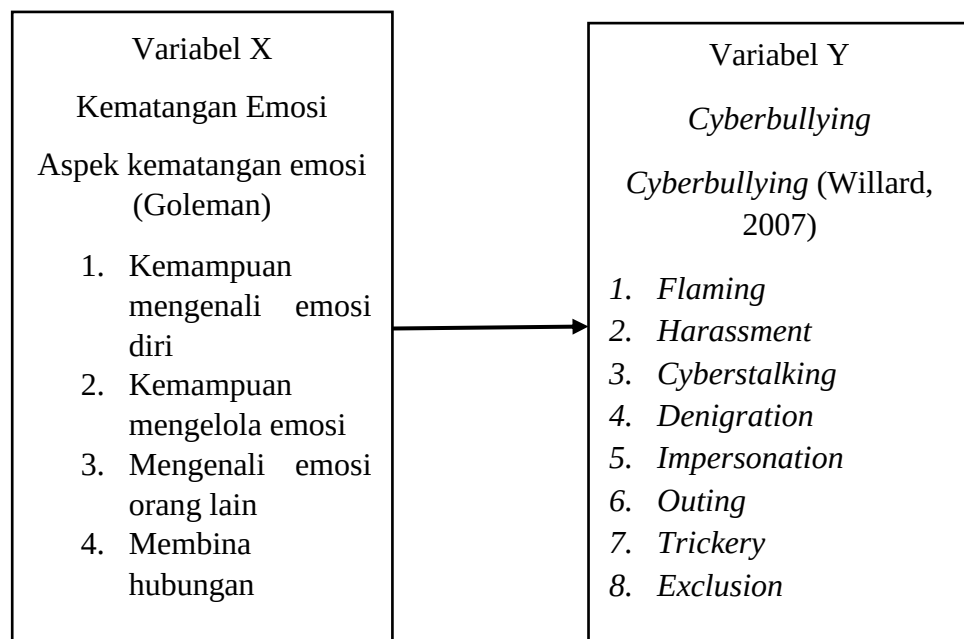
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gustiningsih (2013) tentang “ Hubungan Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* pada Pengguna Twitter di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta” dapat disimpulkan berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh nilai korelasi antara kematangan emosi dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* sebesar $(r) = -0.283$ dengan $p = 0.005$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* dapat diterima. Artinya semakin tinggi kematangan emosi mahasiswa pengguna twitter maka cenderung perilaku *cyberbullying* semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi pengguna twitter maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *cyberbullying*.
3. Berdasarkan hasil penelitian oleh Saniya, S (2019) tentang “ Dampak Perilaku *Bullying* terhadap Harga Diri (*Self esteem*) Remaja di Pekanbaru” dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden dari 109 responden mayoritas responden berumur 15-16 tahun sebanyak 68 orang (62. 4%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 orang (56%). Sebagian besar

responden sebagai korban *bullying* kategori rendah di SMAN 5 Kota Pekanbaru sebanyak 56 responden (51.4%). Sebagian besar responden dengan kategori *self esteem* tinggi di SMAN 5 Kota Pekanbaru sebanyak 56 orang (51.4%). Ada hubungan yang erat antara perilaku agresif (*bullying*) terhadap *self esteem*, dimana semakin rendah korban *bullying* maka akan semakin tinggi korban *bullying* maka akan semakin rendah tingkat *self esteem*.

4. Berdasarkan penelitian Wafda Nurhidayani (2018) tentang “ Hubungan Perilaku Asertif dengan Perilaku *Cyberbullying* di Media Sosial Pada Remaja Kota Padang” dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku asertif dengan perilaku *cyberbullying* dengan $r = -0,646$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang berarti jika perilaku asertif tinggi maka perilaku *cyberbullying* rendah dan sebaliknya jika perilaku asertif rendah maka perilaku *cyberbullying* tinggi.

F. Kerangka Berpikir

Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan yang dimaksud, maka dibuat skema atau bagan yang dapat menuntun pemikiran saya dalam mengungkapkan kegiatan penelitian ini. Dengan bentuk gambar di bawah ini:



G. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebaga berikut:

Ha : Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kematangan emosi dengan *cyberbullying* pada siswa.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kematangan emosi dengan *cyberbullying* pada siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai hubungan kematangan emosi terhadap *cyberbullying* pada siswa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa kematangan emosi secara keseluruhan, berada pada kategori sangat tinggi.
2. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa *cyberbullying* secara keseluruhan berada pada kategori rendah. Artinya kematangan emosi di SMA N 1 Linggo Sari Baganti berada pada kategori sangat tinggi sehingga *cyberbullying* di SMA N 1 Linggo Sari Baganti menjadi rendah,
3. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa. Artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah *cyberbullying*. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi, maka semakin tinggi terjadinya *cyberbullying* pada siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti mengungkapkan beberapa saran:

1. Guru BK

Diharapkan kepada guru BK untuk lebih memperhatikan siswa-siswa yang berpotensi menjadi pelaku dan korban *cyberbullying*. Oleh sebab itu disarankan guru BK untuk tetap memberikan bantuan layanan

bimbingan dan konseling dengan menggunakan layanan konseling perorangan guna untuk mengentaskan permasalahan yang dirasakan oleh siswa.

2. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti gambaran harga diri dan *cyberbullying* pada siswa, sehingga dapat menambah pemahaman mengenai *cyberbullying*.

KEPUSTAKAAN

- Albin, R. S. (1996). *Emosi Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ali, M & Asrori, M. (2009). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, M & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Athur., S. R., & Reber, E. S. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Beran. T. & Li, Q. (2007). The Relationship Between *Cyberbullying* and School Bullying. *Journal Of Student ellbeing*, 1(2), 15-33.
- Bertiana, D. (2019). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perundungan Media Sosial Instagram Pada Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Bertiana, D. (2019). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perundungan Media Sosial Instagram Pada Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Betts, L. R. (2016). *Cyberbullying: Approaches, Consequences and Interventions*. London: Palgrave Macmillan.
- Devito, Joseph. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Febrizal, Muchtar, H. (2020). Faktor Penyebab *Cyberbullying* yang Dilakukan Oleh Remaja di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan*, 1(2), 182-202.
- Gustiningsih, S., (2013). Hubungan Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* pada Pengguna Twitter di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, 4(1), 64-73.
- Gustiningsih, S., & Hartosujono. (2013). Hubungan Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* pada Pengguna

Twitter di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
Jurnal Spirits, 4(1), 1- 84

Gusti. Yuli Asih & Margaretha Maria Shinta Pratiwi. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. Vol. 1. No. 1.

Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikoloogi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan oleh Istiwidayanti, dkk). Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. (Penerjemah: Istiwidayanti, Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.

Kartono, K. (2006). *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Grafindo Persada.

Karneli, Y., Firman,F., & Netrawati, N. (2018). Upaya Guru BK/Konselor Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa dengan Menggunakan Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 113-118.

Khairani, . (2011). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Langos, C. (2012).*Cyberbullying: The Challenge To Define*. *Cyberpsychology, Behavior and Social Networking*, 15, 285-289.

Maryam, S. & Fatmawati. (2018). *Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying*. *Kajian Bimbingan Konseling*, 69-74.

Mcquade, S. C, Mc. Lii, Colt, J, Meyer, N. B. B. (2009). *Cyberbullying Protecting Kids and Adults From Online Bullies*. Amerika: Praeger.

Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosda.

Nurihsan. A. J. (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja; Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama.

- Okik Adishya Banu Wiryada dkk. (2017). Gambaran *Cyberbullying* Pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial Di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Ungaran. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(1), 86-92.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2012). *Cyberbullying Prevention and Response: Expert Perspectives*. New York: Routledge.
- Prayitno. (2013). *Konseling Integritas*. Padang: UNP Press.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: BK FIP UNP.
- Rachmawati, F. (2015). Hubungan Kematangan Emosi dengan Konformitas pada Remaja.
- Rahayu, F. S. (2012). *Cyberbullying* Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Journal of Information System*, 8. 22-31.
- Rohmawati, Z., & Christiana, E. (2018). Latihan Asertif Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Korban *Cyberbullying* Pada Siswa. *Jurnal BK UNESA*, 8(2).
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Saniya, S. (2019). Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Harga Diri (*Self Esteem*) Remaja di Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 3(1), 8-16
- Sartana & Afriyeni, N. (2017). Perilaku Perundungan Maya (*Cyberbullying*) Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Insight* (1), 25-41.
- Sari, R. N. (2016). Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan *Cyberbullying* (*Bully Dunia Maya*). *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01).
- Sudijono. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi. Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunardi & Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Sukmadinata, N. A. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Syahputri, F. M. (2019). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* pada Masa Dewasa Awal (*Doctoral Dissertation*, Universitas Negeri Jakarta).
- Syamsu. Yusuf. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syadza, N., & Sugiasih, I. (2016). *Cyberbullying* Pada Remaa SMP X Kota Pekalongan ditinau dari Konformitas dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, Vol 11 No1.
- Syena, I. A., Hernawaty, T., & Setyawati, S. (2019). Gambaran i Pada Siswa di SMA X Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2), 88-96.
- Winarsunu, T. (2012). *Statistik (Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan)*. Malang: UMM Press.
- Varjas, et al. (2010). High School Student's Perception of Motivations for *Cyberbullying*; an Exploratory Study. *Western Journal of Emergencymedicine*, 11(3), 269-273.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Walgito. B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wafda Nurhidayani. (2018). Hubungan Perilaku Asertif dengan Perilaku *Cyberbullying* di Media Sosial pada Remaja Kota Padang. *Skripsi*: FIP UNP.
- Willard. N. (2007). *Educator's Guide of Cyberbullying*.
- Yusuf, A. M. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Padang: Kencana
- Yusuf, A. M. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zahra, A. S. (2014). Pengaruh Kematangan Emosi dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Altruisme pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta: *Skripsi*.

Zahrotunnisa, A., & Hijrianti, U. R. (2019). *Online Disinhibition Effect dan Perilaku Cyberbullying. Psikologi Pendidikan*, 93-101.